

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”*Abantal Omba’ Asapo’ Angin*” sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
***Ewa Wuna* : Jatidiri Masyarakat Muna**
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

**PENANGANAN DOKUMENTASI BAHASA MELAYU SAMBAS MENJADI KAMUS
BAHASA DAERAH UNTUK MELESTARIKAN KHAZANAH BAHASA
Adisti Primi Wulan**

*Dosen IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat
Jl Ampera No. 88 Pontianak 78116 Telp/Fak (0561) 748219/6589855
HP 081256456195
e-mail: primiwulan@gmail.com*

Abstract

This study aimed to describe Malay dictionary Sambas in making the region in an effort to preserve the language kasanah. In the data collection method is used or penyimakan see, the method of data collection by the road listening to the use of language (Sudaryanto, 1993: 2). In this case the use of Malay Sambas, as the basic techniques used in this study, the technique of tapping. The results showed that: 1) Documentation ideal language is a recording that can be used for the next generation and public speaker whose identity is still unknown. 2) Malay Sambas is one of the oldest existing Malay in Borneo, based on the theory of Sambas Malay language is Malay Primitive .. 3) In general, the goal is open the dictionary to find the meaning or the meaning of a word. Therefore, the first dictionary function is to explain the significance or meaning of a word. 4) Preparation Malay dictionary obtained from the collection of the Malay language vocabulary smabas hyang interpreted into nahasa Indonesia then made into Sambas Malay dictionary. 5) Preserving the local language in Indonesia is to raise awareness of every citizen of any ethnic group on the importance of their local languages. The extinction of their language will cause the loss of their culture.

Keywords : *language , dictionaries , Malay Sambas , preservation*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan "lambang identitas lokal". Bahasa daerah patut dipertahankan dan dilestarikan dengan cara menyediakannya ruang hidup agar ia tetap berkembang. Dan jika dikelola dengan baik, nantinya akan menjadi sumber pembelajaran budaya pada anak-anak penerus bangsa. Salah satu tindakan yang nyata dilakukan oleh kita dengan menerbitkan kamus berbahasa daerah untuk melestarikan bahasa daerah yang hampir punah. Pembuatan kamus bahasa daerah mungkin menjadi salah satu bentuk respons atas kasus kepunahan bahasa yang terjadi di banyak tempat di dunia. Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa mempunyai keanekaragaman budaya serta latar sosiokultur yang berbeda-beda pula. Salah satu dari keanekaragaman budaya yang dimaksud adalah bahasa, dalam hal ini adalah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu sumber kosakata bahasa Indonesia yang perlu dibina.

Pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah tersebut bukan berarti menggeser kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, tetapi untuk memudahkan hubungan komunikasi antarmasyarakat pada suatu daerah tertentu. Mengingat begitu pentingnya bahasa daerah dalam komunikasi intraetnis, sudah selayaknyalah kegiatan penelitian bahasa daerah ini dilaksanakan. Penelitian terhadap suatu bahasa daerah juga dapat

menambah pengetahuan umum akan nilai dan struktur bahasa tersebut. Keberagaman bahasa adalah pilar keberagaman budaya. Oleh karena itu, kepunahan yang terjadi pada suatu bahasa berarti juga hilangnya kekayaan budaya. Tradisi, memori, serta cara berpikir dan berekspresi, yang merupakan warisan yang tak ternilai untuk mencapai masa depan yang lebih baik, pun akan hilang. Sejumlah ahli linguistik ekologi, dengan menggunakan analisis wacana kritis, mendapati bahwa antara budaya, bahasa, dan keanekaragaman hayati mempunyai korelasi. Analisis itu menyingkap bahwa praktik kebahasaan memperlihatkan sikap eksploitatif terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, mereka mengklaim bahwa punahnya lingkungan alam sebagian disebabkan oleh bahasa. Namun, yang lebih menyedihkan adalah ketika penutur suatu bahasa kehilangan bahasanya. Bahasa sering dianggap sebagai simbol identitas kesukuan atau identitas kebangsaan. Jadi, ketika seseorang kehilangan bahasanya, itu berarti ia telah kehilangan identitas etnis atau identitas kebangsaannya, peneliti berusaha membuat kamus mini bahasa daerah Melayu Sambas sebagai memainkan peran penting dalam program pengajaran bahasa daerah. Kamus bahasa daerah Melayu Sambas pun bisa menjadi tolok ukur derajat literasi suatu komunitas penutur sekaligus pada saat yang sama menjadi bahan referensi atas banyak kosakata maupun sumber-sumber materi pengajaran bahasa daerah. Kemunculan Kamus Bahasa daerah Melayu Sambas bisa memperkaya khazanah bahasa daerah di Indonesia sekaligus bisa menjadi sumber dan dokumentatif bagi usaha menghidupkan kembali beberapa bahasa yang terancam punah.

METODE

Dalam pengumpulan data ini digunakan metode simak atau penyimakan, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto,1993:2). Dalam hal ini penggunaan bahasa Melayu sambas, sebagai teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik sadap. Artinya, dalam mendapatkan data, peneliti mengadakan penyimakan pemakaian variasi bahasalisan seorang pengguna bahasa Melayu Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendokumentasian Bahasa Daerah

Dokumentasi bahasa adalah rekaman bahasa yang bersifat multiguna dan kekal. Multiguna dalam konteks itu berarti bahwa dokumentasi bahasa meliputi rekaman sebanyak mungkin dan beragam yang mencakup semua aspek bahasa. Dengan kata lain, dokumentasi bahasa idealnya berisi semua register dan ragam, bukti bahasa sebagai praktik sosial dan kecakapan kognitif, serta mencakup contoh penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Sementara itu, sifat dokumentasi bahasa yang kekal mengandung perspektif jangka panjang yang dapat menjangkau masalah dan isu kebahasaan di masa yang akan datang. Jadi, tujuan

pendokumentasian bahasa bukanlah pembuatan rekaman yang sifatnya jangka pendek untuk tujuan-tujuan khusus ataupun untuk kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, dokumentasi bahasa yang ideal adalah rekaman yang dapat digunakan untuk generasi selanjutnya dan masyarakat penutur yang identitasnya masih belum diketahui dan yang ingin juga mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang belum muncul pada saat pendokumentasian dilakukan. Bentuk dokumentasi bahasa yang dimaksud adalah berupa korpus data primer yang komprehensif.

Kegiatan pendokumentasian bahasa bukanlah yang mudah untuk dilakukan. Ada begitu banyak tantangan di dalamnya. Untuk dapat bertemu dengan penutur asli bahasa tertentu, pendokumentasi harus bekerja ekstra keras dan kadang harus mempertaruhkan nyawa. Secara geografis, penutur bahasa-bahasa yang terancam punah susah untuk dicapai. Biasanya terletak di pedalaman, di pegunungan, atau di pulau terpencil. Perlu waktu cukup panjang untuk sampai ke sana. Tentu saja itu menghabiskan dana yang tidak sedikit karena transportasi sangat mahal. Setelah sampai di lokasi, pendokumentasi harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Jika tidak, mereka bisa jadi dianggap “pencuri” oleh penduduk asli karena dikira akan mencuri bahasa mereka. Pengumpulan data untuk pendokumentasian juga memerlukan waktu yang tidak sedikit. Idealnya semakin lama pengumpulan data, semakin banyak informasi yang dapat digali. Jika data yang terkumpul memadai, pengkaji bahasa akan sangat terbantu ketika menganalisis data. Hal itu tentu akan berimbas pada kualitas dokumentasi.

Pemerintah Indonesia melalui institusinya, Badan Bahasa, telah mengawali pendokumentasian bahasa yang terancam punah ketika menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hingga kini, kegiatan inventarisasi itu masih berlangsung. Melalui kegiatan itu, diketahui bahasa-bahasa yang memerlukan prioritas pendokumentasian bahasa mengingat jumlah penuturnya yang semakin berkurang. Bentuk dokumentasi bahasa daerah yang terancam punah yang dihasilkan oleh Badan Bahasa pada umumnya baru sebatas kamus. Kalaupun ada rekaman suara, kualitasnya mungkin tidak seideal yang diharapkan dan belum beranotasi. Dokumentasi berupa tata bahasa belum dilakukan.

Tata bahasa yang sudah dihasilkan didominasi oleh bahasa-bahasa dengan penutur yang lebih dari satu juta. Arka (dalam Budiwiyanto, 2010:40) mencatat dari tahun 1975 hingga 2007, dari total 335 publikasi tata bahasa, bahasa Jawa (51) menempati jumlah yang tertinggi, diikuti berturut-turut oleh bahasa Sunda (24), bahasa Bali (14), bahasa Lampung (9), dan bahasa Aceh (7). Dokumentasi berupa kamus saja sesungguhnya belumlah cukup. Dokumentasi berupa korpus bahasa-bahasa yang terancam punah semestinya menjadi prioritas utama.

Korpus merupakan data primer. Tidak seperti kamus atau tata bahasa yang datanya biasanya sudah mengalami penyuntingan. Korpus dapat menjadi alat dalam menyusun kamus dan dapat menjadi alat analisis dalam menyusun tata bahasa.

Pendokumentasian bahasa sesungguhnya langkah awal dalam upaya merevitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah. Keberhasilan untuk merevitalisasi tetap bergantung pada masyarakat penutur itu sendiri. Namun, pemerintah pusat dan daerah, sebagai penentu kebijakan bahasa, juga bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa yang ada di wilayahnya. Pemerintah Indonesia melalui institusinya, Badan bahasa, telah mengawasi pendokumentasian bahasa yang terancam punah ketika menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hingga kini, kegiatan inventarisasi itu masih berlangsung. Melalui kegiatan itu, diketahui bahasa-bahasa yang memerlukan prioritas pendokumentasian bahasa mengingat jumlah penuturnya yang semakin berkurang.

B. Eksistensi Bahasa Melayu Sambas

Suku Melayu Sambas adalah bangsa atau etnoreligius Muslim yang berbudaya melayu dan menempati sebagian Melayu Sambas adalah besar wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kota Singkawang dan sebagian kecil Kabupaten Pontianak- Kalimantan Barat. Disebut sebagai Melayu Sambas karena memang di Sambas adalah bersuku bangsa Melayu, penamaan tersebut sering digunakan oleh masyarakat setempat, seperti halnya dalam bahasa, penduduk setempat menyebutnya Bahasa Melayu Sambas. Melayu Sambas adalah merupakan salah satu Melayu tertua yang ada di Borneo, berdasarkan teori bahasa Melayu Sambas adalah bahasa Melayu Purba, ini yang diungkapkan oleh Peneliti di Universitas Brunei Darussalam Prof Madya DR Haji Jalaludin menyatakan bahwa bahasa Melayu di Asia berakar pada Melayu Sambas, Kalimantan. Maka itu secara linguistik Suku Melayu Sambas merupakan bagian dari rumpun Suku Melayu Tua. Bahasa Suku Sambas (Melayu Sambas) sangat berbeda jauh dengan bahasa yang dituturkan oleh suku-suku Melayu Muda yang tersebar di Sumatera maupun di semenanjung Malaka, akan tetapi bahasa melayu dialek Sambas lebih banyak persamaan dengan bahasa-bahasa lokal yang ada di Pulau Borneo.

Berangkat dari contoh di atas, bahasa suku Sambas mempunyai keunikan tersendiri yaitu pengucapan huruf ganda, seperti pada kata 'bassar' (artinya besar dalam bahasa indonesia). Bahasa Sambas banyak dipengaruhi oleh Bahasa Melayu Serawak, Bahasa Dayak Kanayatn (Salako dan Baahe), Bahasa Dayak Laut (Iban), Bahasa Banjar, Bahasa Jawa, serta Bahasa-Bahasa yang dituturkan di Filipina. Bahasa ini mempunyai persamaan dengan Bahasa

Melayu Brunei serta Bahasa Melayu Ngabang yang dipertuturkan di kawasan berhampiran, berbanding dengan Bahasa Melayu yang digunakan di Semenanjung Malaya.

Bahasa Melayu Sambas itu sendiri merupakan bahasa yang hampir mencakup bahasa yang ada di pulau Kalimantan. Bahasa Melayu Sambas mempunyai beberapa dialek, antaranya Dialek E dan O. Bahasa Melayu yang dipertuturkan di Kota Sambas yang mendekati dengan Bahasa Melayu Ngabang dan Dayak Banyuke serta Pontianak, dialek bekas daerah Panembahan Sambas yang berada di Kecamatan Teluk Keramat kemungkinan mempunyai pengaruh Bahasa Melayu Sambas dengan Bahasa Jawa merujuk sejarah dari Panembahan Sambas yang didirikan oleh Raja dari Kerajaan Majapahit yang melarikan diri beserta rombongannya, maka dialek Melayu Sambas sekitar kawasan Teluk Keramat, Sajad, dan Paloh mempunyai pengaruh Bahasa Jawa.

C. Hakikat Kamus

Secara etimologi, kata kamus berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu qamus (bentuk jamaknya qawamus). Bahasa Arab menyerap kata kamus dari kata dalam bahasa Yunani kuno, okeanos yang berarti lautan. Tentu menjadi pertanyaan, bagaimana kata kamus yang berurusan dengan kosakata berasal dari bahasa Yunani kuno okeanos yang berarti lautan? Kalau kita mencoba untuk memahami sejarah kata itu, jelaslah bahwa kata kamus memiliki makna dasarwadah pengetahuan, khususnya pengetahuan bahasa yang tidak terhingga dalam dan luasnya, seluas dan sedalam lautan (Chaer, 2007:179).

1. Fungsi Kamus

Kamus sebagai hasil akhir dari kerja leksikografi menghimpun semua kosakata yang ada dalam sebuah bahasa. Lalu, karena kosakata juga merupakan wadah penghimpun konsep budaya, kamus berfungsi menampung konsep-konsep budaya dari masyarakat atau bangsa penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak kebudayaan besar ini dunia ini bangga akan kamus bahasanya. Selain berfungsi sebagai wadah penghimpun konsep-konsep budaya dari masyarakat atau bangsa, kamus juga memiliki fungsi praktis, seperti sarana mengetahui makna, sarana mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya (Chaer, 2007:184).

a) Makna Kata

Secara umum tujuan orang membuka kamus adalah untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata. Oleh karena itu, fungsi kamus yang pertama adalah menjelaskan makna atau arti sebuah kata. Namun, tidak semua kamus tidak semua kamus dapat

memberikan informasi mengenai makna sebuah kata karena keterbatasan isi. Jadi, kata demografi tidak mungkin ditemukan dalam kamus pelajar untuk anak-anak Sekolah Dasar. Kata-kata yang bersal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan resksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

b) Lafal Kata

Sebuah kamus yang ideal juga berfungsi menjelaskan lafal atau ucapan sebuah kata. Pada bahasa-bahasa yang sistem ejaannya tidak ideal (satu fonem dilambangkan dengan satu huruf atau sebaliknya) seperti bahasa Inggris, di dalam kamusnya setiap kata tentu disertai dengan ejaan fonetis untuk menunjukkan bagaimana lafal kata-kata itu. Kamus-kamus bahasa daerah sepatutnya juga menjelaskan lafal kata-kata dari bahasa yang bersangkutan. Sayang, tidak semua kamus berbahasa daerah memuat hal ini.

c) Ejaan Kata

Sebuah kamus yang ideal juga berfungsi memberi petunjuk bagaimana ejaan yang benar dari setiap kata. Dewasa ini untuk bahasa Indonesia, ejaan yang berlaku adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Di dalam masyarakat karena berbagai faktor dan sebab, banyak kata ditulis dengan berbagai macam ejaan yang tidak sesuai dengan pedoman EYD ada kemungkinan kita tidak tahu ejaan mana yang benar dan ejaan mana yang tidak benar, misalnya: frustasi, frusrasi. hutang, utang. Intropeksi, introspeksi.

d) Penyukuan Kata

Di dalam kegiatan tulis-menulis acapkali kita perlu memenggal kata karena pindah baris atau keperluan lain. Untuk mengetahui pemenggalan yang benar, kita dapat melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dari segi fisiologis, suku kata adalah ujaran yang terjadi dalam satu denyut dada, yakni satu penegangan otot pada waktu pengembusan udara dari paru-paru. Dari sudut artikulatoris, suku kata adalah regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak berkenyaringan. Dari sudut fonologis, suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan cirri lain seperti tekanan dan panjang, yang

kadang-kadang ada kesepadanan antara suku kata yang ditetapkan secara fonetis dan secara fonologis, kadang-kadang tidak.

e) Informasi-Informasi Lain

Kamus yang ideal juga berfungsi memberikan informasi mengenai kata, seperti asal-usul kata, kategori gramatikal, bidang pemakaian kata, dan pilihan penggunaan kata. Asal-usul kata ditandai dengan label-label dalam bentuk singkatan yang diletakkan di belakang kata, misalnya Jk berasal dari dialek Jakarta, Jw berasal dari dialek Jawa, Bl berasal dari bahasa Bali, Skt berasal dari bahasa Sanskerta, dan Ing berasal dari bahasa Inggris.

f) Sumber Istilah

Buku pedoman pembentukan istilah menyatakan bila kita akan membuat istilah baru untuk satu konsep dalam satu bidang keilmuan atau kegiatan, haruslah dicari calon istilahnya di dalam kamus. Dengan demikian, sebuah kamus yang ideal juga berfungsi sebagai sumber pengambilan kata untuk menciptakan istilah. Memang, dalam hal pengambilan kata untuk sebuah istilah ada skala prioritasnya. Namun, kata yang diambil tentu bersumber dari kamus.

D. Kamus Melayu Sambas

Daftar Kosa Kata Bahasa Melayu Samabs

Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
Abang	Abang	Inggalan	Pangkalan
Adek	Adik	Jamban	Jamban
Asa'k	Gagal	Julling	Juling
Bajjang	Menarik	Kael	Pancing
Berelon	Bercerita	Kenceng	Panci
Birrah	Genit	Lading	Pisau
Capel	Topi	Layyak	Jahe
Cappel	Alas	Mado'	Madu
Ceper	Nampan	Mullak	Bohong
Dare	Gadis	Nampang	Belah
Dappot	Kantin	Nek aki	Kakek
Danggol	Kayu	Passok	Bocor
Endah	Aneh	Pippeh	Tipis
Entet	Pencang	Serampah	Jatuh

Gerete	Sepeda	Songkok	Peci
Gerattak	Jembatan	Tambol	Kue
Gogon	Betah	Tuloikan	Ikuti
Hantam	Lanjut	Uma'k	Ibu
Hattam	Khatam	Ullo'k	Pegangan
Inciringan	Comberan		

E. Kamus Mini Bahasa Melayu Sambas

1. Abang: Kakak laki-laki panggilan hormat untuk semua pria dewasa.
2. Adek: Panggilan untuk seseorang yang lebih muda.
3. Asa'k: Gagal mendapatkan sesuatu setelah usaha maksimal.
4. Bajjang: Menarik/membentangkan benda elastis.
5. Berelon: Sangat asyik menemani orang berbicara.
6. Birrah: Genit / suka berfikiran mesum.
7. Endah: Terlihat lain dari pada yang lainnya.
8. Entet: berjalan menggunakan sebelah kaki.
9. Gerete: kendaraan roda dua yang diengkol.
10. Gerattak: Jembatan yang digunakan untuk menyeberangi sungai
11. Gogon: Betah melakukan sesuatu pekerjaan.
12. Hantam: pekerjaan yang diilanjutkan atau diselalukan.
13. Hattam: Khatam/Selesai membaca Alquran
14. Hattam: Khatam/Selesai membaca Alquran.
15. Inciringan: Kolong tempat pencucian pecah belah.
16. Ingkalan: Pangkalan pemandian di pinggir sungai.
17. Jamban: Tangga yang terdapat di sungai.
18. Julling: Mata kanan dan kiri tidak bisa singkron.
19. Kael: Pancingan untuk memdapat kan ikan.
20. Kenceng: Media khusus untuk menanak nasi
21. Lading: Benda tajam untuk memotong barang.
22. Nampang: Membelah sesuatu dengan menggunakan benda tajam.
23. Nek aki: panggilan cucu kepada orang tua bapak/ibunya.
24. Passok: suatu barang/wadah yang berlubang.
25. Pippeh: benda yang sangat tipit sekali

26. Serampah: Kecelakaan / terjatuh dari jalan kaki atau berlari.
27. Songkok: peci atau penutup kepala laki-laki untuk sholat.
28. Tambol: Kue yang biasa di buat tidak kering
29. Tuloikan: ikuti apa yang diinginkannya.
30. Uma'k: panggilan untuk orang tua perempuan.
31. Ullo'k: pegangan berbahan kayu untuk pisau.

F. Upaya Pelestarian Bahasa Daerah

Tidak bisa dipungkiri bahwa pelestarian bahasa daerah mutlak dilakukan. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka bahasa-bahasa daerah di Indonesia akan mengalami kepunahan. Terlebih lagi sudah ada indikasi adanya kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Badan dunia di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa yang mengurus masalah pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, Unesco, memperkirakan bahwa separuh dari enam ribu bahasa yang ada di dunia saat ini berada dalam ancaman kepunahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah terjadi sangat cepat.

Kepunahan bahasa terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Fenomena ini tentunya sangat memprihatinkan bila dikaitkan dengan proses kepunahan bahasa daerah yang pada saatnya akan diikuti dengan kepunahan budaya daerah tertentu. Padahal, dengan punahnya suatu bahasa berarti hilang pula salah satu alat pengembang serta pendukung utama kebudayaan tersebut. Lebih dari itu, berarti hilang pula salah satu warisan budaya dunia yang tak ternilai harganya dan berarti pula membunuh sejarah peradaban dan eksistensi masyarakat pemakainya. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah budaya, bahasa menjadi alat pengikat yang sangat kuat untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya masyarakat yang menjadi tonggak kekokohan bhineka tunggal ika.

Satu di antara hal penting yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia ialah dengan menumbuhkan kesadaran tiap warga etnik tertentu akan pentingnya bahasa daerah mereka. Punahnya bahasa mereka akan menyebabkan hilangnya budaya yang mereka miliki. Kesadaran ini tidak hanya dibutuhkan oleh warga etnik dengan jumlah penutur yang sedikit, tetapi juga penutur bahasa yang jumlahnya banyak, seperti bahasa Jawa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kepunahan ini tidak hanya terjadi pada bahasa yang jumlah penuturnya sedikit, tetapi juga pada bahasa dengan penutur yang banyak. Bila perlu kampanye pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan, tidak hanya kampanye politik saja.

Pelestarian bahasa daerah ini juga dapat dilakukan melalui media cetak maupun elektronik. Perlunya media cetak dan elektronik memunculkan berita, artikel, atau acara

budaya dengan bahasa daerah tertentu. Saat ini sebenarnya sudah banyak televisi lokal yang menampilkan identitas budaya daerah dan juga menggunakan bahasa daerah dalam acara-acara tertentu. Surat kabar tertentu juga sudah ada yang pada hari tertentu menggunakan beberapa halaman untuk menampilkan berita-berita atau artikel dalam bahasa daerah. Tentunya masih banyak lagi usaha yang bisa dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan instansi lain yang terkait dan masyarakat penutur bahasa daerah tersebut.

SIMPULAN

Dokumentasi bahasa yang ideal adalah rekaman yang dapat digunakan untuk generasi selanjutnya dan masyarakat penutur yang identitasnya masih belum diketahui. Melayu Sambas adalah merupakan salah satu Melayu tertua yang ada di Borneo, berdasarkan teori bahasa Melayu Sambas adalah bahasa Melayu Purba. Secara umum tujuan orang membuka kamus adalah untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata. Oleh karena itu, fungsi kamus yang pertama adalah menjelaskan makna atau arti sebuah kata. Melestarikan bahasa daerah di Indonesia ialah dengan menumbuhkan kesadaran tiap warga etnik tertentu akan pentingnya bahasa daerah mereka. Punahnya bahasa mereka akan menyebabkan hilangnya budaya yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, (2010). *Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823>.
- Mananta, Radid. (2012). *Sekilas Bahasa Suku Sambas / Melayu Sambas*. [Online]. Tersedia: <http://Mananta.blogspot.co.id/2012/09/sekilas-bahasa-daerah-melayu-sambas.html>
- Sukamto, K. (2005). *Fungsi Itu Pada Awal Unit Tuturan*. Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra. Volume. 1 No. 1. PP1-6.
- Taufiqurrochman. (2010). *Leksikologi Bahasa Arab*. [online]. Tersedia: http://usupress.usu.ac.id/files/Englonesian%20Vol_%201%20No_%201%20Mei%202005.pdf.